

Konsep waliyullah dan karamah dalam perspektif tasawuf klasik: Studi pemikiran imam al-ghazali dan ibnu arabi

Ulfi Zulifatul Chamidah¹, Dava Achmad Fahrezi², Alya Nurul Sabrina³, Robi'atul Adawiyah⁴, Faisol⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

e-mail: alyanurul931@gmail.com¹, davaachmad7@gmail.com², biyaadumping@gmail.com³, ulfizulifatulchamidah@gamil.com⁴, faisol@pba.uin-malang.ac.id⁵

Kata Kunci:

Waliyullah, karamah, tasawuf klasik, al ghazali, ibnu arabi

Keywords:

Waliyullah, karamah, classical sufism, al ghazali, ibn arabi

ABSTRACT

Jurnal ini membahas konsep Waliyullah dan karamah dari perspektif klasik melalui studi perbandingan karya dua ulama Sufi terkemuka: Imam Al-Ghazali dan Ibnu Arabi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan membandingkan karya-karya Al-Ghazali dan Ibnu Arabi mengenai konsep waliyullah dan karamah dalam tasawuf klasik. Melalui analisis karya-karya utama kedua tokoh tersebut, penelitian ini menggundukan metodologi kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memahami Allah sebagai hamba syariah yang melaksanakan ibadah dengan tulus dan melalui proses penyucian jiwa. Menurut Karamah, hal itu merupakan anugerah Allah, bukan tujuan, dan harus diamati agar tidak menyinggung akidah Sunni. Sebaliknya, Ibnu Arabi menggambarkan wali sebagai visi seorang anak yang telah mencapai pencerahan dan kenyataan, dengan karamah sebagai manifestasi tajalli dalam kerangka wahdatul wujud. Meskipun memiliki perspektif epistemologis yang berbeda Al-Ghazali dengan tasawuf normatif Sunni dan Ibnu Arabi dengan tasawuf falsafi keduanya sepakat bahwa waliyullah adalah sosok mulia yang dekat dengan Allah. Perbandingan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami spiritualitas Islam.

ABSTRACT

This journal discusses the concept of Waliyullah and karamah from a classical perspective through a comparative study of the works of two prominent Sufi scholars: Imam Al-Ghazali and Ibn Arabi. The purpose of this study is to examine and compare the works of Al-Ghazali and Ibn Arabi on the concepts of waliyullah and karamah in classical Sufism. Through an analysis of the main works of these two figures, this research uses a qualitative-descriptive methodology along with a literature review. The findings of the research show that Al-Ghazali understands Allah as a servant of sharia who performs worship sincerely and through a process of spiritual purification. According to Karamah, this is a gift from Allah, not a goal, and must be observed so as not to offend Sunni doctrine. Conversely, Ibn Arabi describes the wali as the vision of a child who has attained enlightenment and reality, with karamah as a manifestation of tajalli within the framework of wahdatul wujud. Although they have different epistemological perspectives Al-Ghazali with normative Sunni Sufism and Ibn Arabi with philosophical Sufism both agree that the waliyullah is a noble figure close to Allah. This comparison provides an important contribution to understanding Islamic spirituality.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Islam memiliki beberapa aspek. Salah satunya adalah tradisi tasawuf atau dikenal dengan mistisisme dalam Islam. Hal ini menjadi ladang penelitian para orientalis (Zakiyah & Soleh, 2023). Tasawuf memang berasal dari pemikiran Islam yang juga berkembang di Indonesia. Istilah tasawuf sebenarnya sudah ada dari zaman Rasulullah SAW, namun istilah penyebutannya bukan tasawuf, melainkan zuhud. Pada awalnya, ajaran dan konsep tasawuf hanya berupa amalan - amalan dan perilaku kehidupan saja tanpa berpatokan pada teori dan kaidah tertentu (Suci et al., 2024). Tasawuf merupakan salah satu dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan pengalaman batin dan pendekatan esoteris terhadap ajaran agama. Di dalam tradisi tasawuf, konsep waliyullah (wali Allah) dan karamah (kemuliaan atau keajaiban) memiliki posisi yang sangat penting sebagai bagian dari perjalanan ruhani seorang hamba menuju kedekatan dengan Tuhan. Wali dalam pandangan sufi bukan hanya sekadar individu saleh, tetapi merupakan sosok yang telah mencapai tingkatan ma'rifah (pengetahuan hakiki) dan memiliki hubungan istimewa dengan Allah, sehingga dalam kondisi tertentu diberikan karamah sebagai bentuk kehendak Ilahi, bukan hasil usaha pribadi (Thohari & Sulaikho, 2021).

Al-Ghazali mendefinisikan tasawuf sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan cara yang baik untuk berinteraksi dengan orang lain. Tasawuf mengandung dua unsur ibadah. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antarmanusia. Selain itu, hubungan ini didasarkan pada moralitas. Hubungan dengan Allah didasarkan pada keikhlasan (ketulusan niat), yang ditandai dengan rasa penting diri yang berasal dari ketaatan terhadap perintah Allah. Selanjutnya, ketika hubungan antarmanusia didasarkan pada etika sosial, salah satu hal yang dilakukan adalah memperhatikan kebutuhan orang lain terkait dengan kebutuhan sendiri, meskipun kebutuhan tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam (Fasya, 2022).

Pemikiran mengenai waliyullah dan karamah telah mengalami perkembangan signifikan sepanjang sejarah pemikiran Islam, khususnya dalam tradisi tasawuf klasik. Dua tokoh besar yang memiliki pengaruh mendalam dalam pembentukan konsep ini adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M) dan Muhyiddin Ibnu Arabi (1165–1240 M). Keduanya tidak hanya dikenal sebagai sufi besar, tetapi juga sebagai intelektual Muslim yang menulis secara mendalam mengenai dimensi spiritual Islam. Meski keduanya berada dalam koridor tasawuf, pendekatan dan pemaknaan mereka terhadap konsep kewalian dan karamah menunjukkan perbedaan paradigma yang menarik untuk dikaji.

Imam al-Ghazali, dengan pendekatan sufistik yang moderat dan integratif terhadap syariat dan hakikat, memandang kewalian sebagai buah dari penyucian jiwa dan kedekatan spiritual dengan Allah, di mana karamah merupakan anugerah yang tidak boleh dijadikan tujuan. Sementara itu, Ibnu Arabi, dengan pendekatan filsafat mistiknya yang khas, memperluas cakrawala konsep kewalian melalui gagasan "wahdatul wujud" dan struktur hirarkis para wali, termasuk konsep Quthb dan Awtad, yang memperlihatkan sistem spiritual kosmis yang kompleks.

Studi ini bertujuan untuk menggali secara komparatif pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai waliyullah dan karamah, serta bagaimana pemikiran mereka

merepresentasikan keragaman paradigma dalam tasawuf klasik (Soleh, 2016). Dengan memahami pandangan-pandangan ini, diharapkan pembaca memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika spiritualitas Islam serta relevansinya dalam konteks keagamaan kontemporer.

Pembahasan

Pengertian Waliyullah

Kata “wali” dan “Allah” merupakan dasar dari waliyullah. Bentuk tunggal dari ‘wali’ adalah mufrad, sedangkan bentuk jamak dari “awliya” adalah jamak-nya. Dalam nama Allah, kekasih Allah. Jamak dari awliya Allah (para kekasih Allah) dalam beberapa bentuk. Dijuluki sebagai kekasih Allah karena ia sangat dekat dengan Allah (QS. 56:11), sehingga Allah adalah pemberi nikmat dan pemberi rahmat bagi kekasih-Nya. (Badrudin, 2019)

Dalam Surat al-Baqarah ayat 257 disebutkan bahwa Allah adalah satu-satunya di antara orang-orang yang beriman. Di sisi lain, dalam Surat Yunus ayat 62–63 disebutkan bahwa orang-orang yang bertobat dan taat kepada-Nya dianggap sebagai wali Allah (waliyullah). Dengan demikian, Allah menjadi wali bagi kekasih-Nya, dan dengan demikian, Allah dianggap sebagai pelindung dan pemberi rezeki. Selain itu, para kekasih-Nya menjadi Waliyullah, yang berarti bahwa manusia telah menerima perlindungan dari Tuhan (Badrudin, 2015). Al-Wali mencakup nama-nama Allah, yang berarti “penolong.” Karena itu, wali berarti teman, pelindung, penolong, dan kekasih; yang dibahas di sini adalah kekasih atau kesayangan Allah SWT. Istilah “wali” dapat digunakan untuk menggambarkan orang yang melakukan sesuatu (fa'il) atau sebagai sesuatu yang dikenal sebagai sesuatu (maful). Karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap Muslim memiliki wali, yaitu Allah. Selain itu, dapat dikatakan bahwa Allah adalah Yang Maha Kuasa bagi semua orang (Alwani, 2023).

Alasan mengapa waliyullah dianggap sebagai hamba-hamba Allah adalah karena mereka memiliki hati yang baik, adil dalam bertindak, sabar, bertawakkal, bertaubat, dan mencintai kesucian. Karena itu, waliyullah merupakan manifestasi Allah yang menjaga agama; oleh karena itu, Allah melindungi mereka yang mempraktikkannya.

Pengertian Karamah

Secara sederhana, karamah dapat dimaknai sebagai anugerah, kelebihan, kemuliaan, keberkahan, kemurahan hati, perlindungan, dan pertolongan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Karamah dalam bahasa memiliki arti hormat, menghormati, penghormatan, atau pemuliaan (Badruzzaman, 2023). Dalam tasawuf, istilah karamah secara diartikan sebagai anugerah dari Allah SWT kepada wali-Nya, atau sebagai keadaan, peristiwa luar biasa, atau keajaiban yang melampaui pengalaman dan akal manusia biasa. Hal ini berarti bahwa hanya orang-orang yang memiliki kedudukan mulia dan posisi istimewa di hadapan Allah yang mampu menanggung karamah (Arifin, 2017).

Menurut para ulama, pengertian karamah adalah kemunculan keajaiban yang luar biasa dari orang yang saleh yang terlibat dalam kenabian. Jika keajaiban tersebut tidak

disertai dengan amal saleh, maka itu akan menjadi istidraj, yaitu keajaiban yang Allah berikan kepada orang-orang fasik atau musuh-musuh-Nya, yang merupakan ujian dan membawa malapetaka, serta dapat membuat mereka binasa, sehingga mereka menjadi sompong dan merasa diri mereka mulia utama

Karamah adalah suatu istilah yang sudah tidak asing bagi umat Islam, dimana karomah ini datangnya dari Allah Swt. Islam mengenal konsep karomah, dan mau tidak mau membentuk kharisma seseorang di mata masyarakat. Karomah untuk kyai dan wali sesungguhnya memang ada dan diperbolehkan. Sebab, karomah dinilai bersifat spekulatif dan tidak bertujuan menghancurkan iman. Allah Swt. telah menciptakan karomah untuk orang yang dicintainya. Karomah dalam arti etimologisnya berarti “suatu jenis nikmat yang bersifat khusus”. Secara terminologi adalah sesuatu yang terjadi di luar adat istiadat manusia dan merupakan sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt. kepada wali wali-Nya. (Analisis et al., 2024)

Menurut jenisnya, karomah dibagi menjadi dua kategori dalam kitab Iqaadul Himami teks al-Hikam karya Ibnu Athaillah, yaitu karomah hisyam dan karomah ma'nawiyah. Karomah hisyam ibarat dapat ditemukan di udara dan bergerak melalui udara. Namun, karomah ma'nawiyah menciptakan jilbab kelalaian, kashaf (hati kesucian), dan naik ke tahapan ihsan.

Pengertian karamah juga sering disamakan dengan keramat, yang bermakna sesuatu yang memiliki kemampuan luar biasa. Sesuatu yang dianggap keramat dapat berupa manusia, benda, atau tempat-tempat tertentu yang memiliki keistimewaan. Pada umumnya, sesuatu yang keramat sering kali dihubungkan dengan hal-hal gaib, bahkan angker dan menakutkan. Padahal, makna karamah tentu tidaklah dimaksudkan dengan hal-hal yang demikian. Sebab, anugerah Allah Swt. kepada para wali atau kekasihnya tentu tidaklah menakutkan, melainkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia secara luas.

Dari beberapa pengertian tadi, dapat simpulkan bahwa karamah sesungguhnya adalah anugerah yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya yang shalih, yang menjunjung tinggi syariat Nabi Muhammad Saw. ataupun orang-orang yang memang dikehendaki oleh Allah Swt. karena taat kepada-Nya. Jadi, karamah tidak mungkin diberikan kepada orang-orang yang ingkar kepada-Nya.

Karakteristik dari Waliyullah dan Karamah

Karakteristik Waliyullah

Berikut adalah karakteristik dari waliyullah antara lain :

1. Memelihara ketakwaannya kepada Allah dan berakhlak mulia. Hal ini karena tidak ada manusia yang paling mulia di sisi Allah melainkan orang yang benar-benar takwa kepada-Nya. Yakni orang-orang yang konsekuensi dalam menjaga nilai-nilai ketakwaan.

2. Syukur dan ridha atas kehendak Allah. Kedua hal ini merupakan perbuatan yang sangat terpuji karena berhubungan dengan kerelaan hati seseorang dan sikap lapang dada sehingga enimbulkan ketenangan batin bagi yang memilikinya.
3. Mempunyai sifat mahabbah kepada Allah. Mahabbah berarti kecenderungan tabi'at kepada sesuatu karena keadaan itu amat lezat bagi orang yang mencintai. Adapun cinta hamba Allah ialah merasakan kecintaannya itu dari hati yang amat halus, dan cintanya kepada Allah tidak terlepas dari memuji kepadaNya.

Dijelaskan dalam surat Yunus ayat 63 bahwa para waliyullah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Hal itu menunjukkan orang yang mulia menurut pandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Dan taqwa merupakan hasil dari keimanan dan ibadah kepada Allah SWT.

Karakteristik Karamah

Berikut ini adalah beberapa karakteristik dari Karamah diantaranya :

1. Diberikan kepada orang yang beriman dan sholeh

Karamah hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman, bertakwa, dan selalu menjalankan syariat Allah. Mereka adalah hamba pilihan yang dekat dengan Allah dan menjaga kesucian hati serta amalnya

2. Merupakan anugerah oleh Allah SWT

Karamah adalah murni anugerah Allah SWT, tidak bisa dipelajari, diperjualbelikan, atau diwariskan dan terjadinya atas kehendak Allah, bukan karena usaha atau latihan manusia

3. Terjadi di luar batas kemampuan manusia

Karamah adalah kejadian luar biasa yang melampaui akal dan kemampuan manusia biasa, seperti berjalan di atas air, mengetahui sesuatu yang gaib, atau peristiwa lain yang tidak bisa dijelaskan secara logika

4. Tidak bertentangan dengan syariat

Seorang wali yang memperoleh karamah tidak akan menggunakan karamahnya untuk melanggar hukum Islam. Jika terdapat kejadian luar biasa tetapi kejadian tersebut bertentangan dengan syariat, maka itu bukan termasuk karamah bisa jadi sihir atau istidraj.

5. Muncul secara tiba-tiba dan tidak disengaja

Karamah tidak direncanakan atau pula dipamerkan. Karamah dating secara spontan ketika Allah menghendakinya, maka karah dapat muncul secara tiba-tiba kepada diri wali.

Pandangan Imam Al Ghazali tentang Waliyullah dan Karamah

Konsep Waliyullah menurut Al Ghazali

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang wali adalah individu yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah, yang tercermin dalam perilaku dan akhlaknya. Wali bukanlah seseorang yang menonjolkan diri melalui keajaiban atau karamah, melainkan melalui kesalehan, ketulusan, dan kepatuhan terhadap syariat. Al-Ghazali menekankan bahwa wali sejati adalah mereka yang hatinya bersih dari penyakit hati seperti kesombongan dan cinta dunia, serta selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh ikhlas. (Bahri, 2022).

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan bahwa wali adalah orang yang hatinya selalu terhubung dengan Allah, dan segala amal perbuatannya dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencari ridha-Nya. Beliau juga menekankan bahwa wali tidak mencari perhatian atau puji dari orang lain, melainkan fokus pada pembenahan diri dan peningkatan kualitas ibadah.

Konsep Karamah menurut Al Ghazali

Al-Ghazali memandang karamah sebagai manifestasi dari kedekatan seorang hamba kepada Allah. Namun, beliau mengingatkan bahwa karamah bukanlah tujuan utama dalam perjalanan spiritual. Sebaliknya, tujuan utama adalah mencapai ma'rifat (pengetahuan langsung) dan ridha Allah. Beliau menekankan bahwa karamah seharusnya tidak dijadikan ukuran utama dalam menilai kesalehan seseorang, karena bisa jadi itu merupakan ujian dari Allah untuk menguji ketulusan hati hamba-Nya.

Al-Ghazali juga mengingatkan bahwa seseorang yang menampilkan karamah namun menyimpang dari syariat, seperti melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka ia harus diwaspadai. Beliau menegaskan bahwa karamah yang tidak disertai dengan kesesuaian terhadap syariat tidak dapat dijadikan tolok ukur kebenaran spiritual seseorang.

Integrasi Syariat dan Hakikat dalam Tasawuf Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, studi tasawuf terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berisi kutipan tentang ilmu mu'amalah, dan bagian kedua berisi kutipan tentang ilmu mukasyafah. Ilmu tasawuf, yang memiliki dua unsur di dalamnya, dijelaskan secara jelas dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Di dalamnya terdapat tiga bab utama, dan masing-masing bab tersebut kemudian dijelaskan secara bertahap hingga menjadi fasal akhir. Sebagai contoh, bab utama pertama membahas ibadah, bab utama kedua membahas adat istiadat, bab utama ketiga membahas hal-hal yang membahayakan, dan bab utama terakhir membahas maqamat dan ahwal. (Dahlan et al., 2013)

Imam Al-Ghazali berupaya menyelaraskan antara syariat dan hakikat dalam ajaran tasawufnya. Beliau menekankan bahwa sebelum memasuki dunia tasawuf, seorang individu harus memahami dan mengamalkan syariat dengan baik. Setelah itu, barulah ia

dapat melanjutkan perjalanan spiritualnya menuju hakikat, yaitu pemahaman yang lebih dalam tentang Allah dan realitas spiritual

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali membahas berbagai maqamat (tingkatan spiritual) dan ahwal (keadaan batin) yang harus dilalui oleh seorang salik (penempuh jalan) dalam perjalanan menuju Allah. Beliau menekankan pentingnya taubat, zuhud, tawakal, dan ridha sebagai langkah-langkah awal dalam penyucian jiwa. Setelah itu, seorang salik dapat mencapai maqam ma'rifat, yaitu pengetahuan langsung tentang Allah yang diperoleh melalui pengalaman batin dan pembersihan hati.

Pandangan Ibnu Arabi tentang Waliyullah dan Karamah

Konsep Waliyullah menurut Ibnu Arabi

Menurut Ibnu 'Arabi, wali adalah hamba yang dekat dengan Allah (waliyullah) dan memperoleh anugerah spiritual karena kedekatannya tersebut. Kedekatan ini bukan semata-mata hasil usaha manusia, tetapi lebih sebagai tajalli (manifestasi) dari kehendak dan kasih sayang Allah. Wali bukan sekadar orang saleh, tetapi individu yang mengalami fana dan baqa. Dalam pandangan Ibnu 'Arabi, para wali adalah pewaris spiritual Nabi Muhammad, namun mereka tidak membawa syariat baru. Mereka menjalankan syariat secara batin dan *zāhir*, serta memiliki kedalaman makna dalam setiap aspek ibadah.

Ibnu 'Arabi membagi kewalian menjadi beberapa tingkatan, yang paling tinggi disebut dengan Qutb atau Ghawts, yaitu pusat spiritual alam semesta. Qutb ini memiliki kedudukan universal dalam kosmos spiritual, dan melalui dirinya limpahan rahmat Ilahi mengalir ke seluruh alam. Di bawahnya terdapat para autād, abdāl, dan nujabā' para wali dengan fungsi-fungsi tertentu dalam tatanan spiritual semesta.

Tingkatan waliyullah menurut Syekh Akbar Sayyid Muhyiddin Ibnu'l Arabi itu beraneka ragam, sesuai perkembangan spiritual masing-masing, antara lain yaitu :

1. Wali Al-Aqthob berasal dari kata Quthub yang berarti "poros" atau "pasak". Ini merupakan tingkat wali yang paling tinggi dan hanya ada satu orang dalam setiap generasi yang menempati posisi ini.
2. Wali Al-Aimmah diambil dari kata Imam, yang berarti pemimpin. Dalam setiap generasi, hanya ada dua wali dengan tingkatan ini. Salah satu karomah mereka adalah pandangan spiritualnya yang hanya terfokus pada alam malakut—dunia gaib yang dihuni oleh malaikat, jin, dan iblis—atau bahkan hanya terarah pada alam para malaikat.
3. Wali Al-Autad berasal dari kata yang berarti "pasak". Jumlahnya empat orang dalam setiap generasi, dan mereka menetap di empat penjuru bumi: utara, selatan, timur, dan barat. Mereka berperan sebagai pengawal di wilayah-wilayah tersebut.
4. Wali Al-Abdal berasal dari kata Badal yang berarti "pengganti". Dalam setiap generasi, terdapat tujuh orang wali dengan tingkatan ini. Jumlahnya tetap dan tidak pernah berubah. Bila salah satu dari mereka wafat, maka Allah segera mengangkat wali lain sebagai pengganti. Para ulama menyatakan bahwa bumi

terbagi menjadi tujuh wilayah, dan masing-masing wilayah dijaga oleh satu Wali Abdal.

5. Wali Nuqoba' berasal dari kata Naqiibun, yang bermakna pemimpin atau kepala. Setiap generasi memiliki dua belas wali dengan kedudukan ini. Mereka sangat menguasai syariat Islam dan memiliki kemampuan spiritual berupa kemampuan untuk mengetahui rahasia hati seseorang (mukasyafah). Mereka bahkan bisa menebak kepribadian seseorang hanya dengan melihat jejak kakinya.
6. Wali Nujaba' berasal dari kata yang berarti orang mulia. Dalam tiap generasi, jumlahnya ada delapan orang. Mereka dikenal karena sering dikunjungi oleh banyak orang, dan di mana pun mereka berada, mereka selalu disambut dengan hangat. Para wali ini biasanya tidak menyadari bahwa mereka adalah wali, namun hal itu diketahui oleh wali yang memiliki tingkatan lebih tinggi.

Konsep Karamah menurut Ibnu Arabi

Konsep Karamah bagi Ibnu 'Arabi, adalah karunia luar biasa yang terjadi pada para wali, bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai efek dari kedekatan mereka dengan Allah. Ia membedakan antara karamah dan mu'jizat karamah bukan untuk meneguhkan kerasulan atau menyampaikan wahyu, tetapi sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang dekat.

Ibnu 'Arabi menekankan bahwa para wali sejati seringkali menyembunyikan karamah mereka dan tidak tertarik memamerkannya. Bahkan, sebagian besar mereka menganggap karamah sebagai bentuk ujian spiritual. Bagi Ibnu 'Arabi, pengalaman spiritual yang tinggi justru berujung pada ketundukan mutlak kepada kehendak Tuhan, bukan pada kesombongan karena memiliki keistimewaan.

Dalam karyanya seperti *Futuhat al-Makkiyyah* dan *Fusus al-Hikam*, Ibnu 'Arabi berulang kali menekankan bahwa karamah sejati adalah makrifat pengetahuan langsung tentang Allah bukan semata-mata kemampuan supranatural seperti berjalan di atas air atau mengetahui hal ghaib. Maka, yang terpenting dalam kewalian bukanlah karamah dalam bentuk fisik, melainkan ketersingkapan hijab antara hamba dan Tuhannya.

Perbandingan Konsep Pemikiran Waliyullah dan Karamah dari Al-Ghazali dan Ibnu Arabi

Perbedaan utama dari konsep pemikiran

1. Dilihat dari sumber pemikirannya

Konsep pemikiran dari Al Ghazali lebih mengarah pada teks suci Al Quran dan hadist. Sedangkan konsep pemikiran dari Ibnu Arabi menggunakan filsafat Yunanu dan ajaran Bathiniyah.

2. Dilihat dari pola pikir penafsirannya

Konsep dari Al Ghazali berpegang pada epistemologi penafsiran klasik yang berhati-hati. Sementara konsep dari Ibnu Arabi membangun pola pikir penafsiran kontemporer yang lebih universal

3. Dilihat dari titik temunya

Konsep pemikiran dari Al Ghazali dan Ibnu Arabi sama-sama bertemu pada ajaran al-fana fi at-tawhid

Adapun juga perbandingan pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Arabi dalam beberapa aspek yaitu:

1. Sumber Kewalian : Al Ghazali mengarah pada konsistensi syariat, tahalli-takhalli-tajalli, dan ortodoksi sedangkan Ibnu Arabi pada makrifat, wahdatul wujud, dan pengalaman mistik.
2. Syarat wali : Al Ghazali harus bertakwa, menjaga syariat lahir dan batin, sementara Ibnu Arabi menyatakan dengan hakikat wujud Tuhan.
3. Karamah : menurut Al Ghazali karamah adalah anugrah Allah kepada wali sebagai tanda kemuliaan, tetapi bukan tujuan utama. Sementara karamah dalam pandangan Ibnu Arabi adalah manifesting tajalli atau penampakan sifat-sifat ilahi pada wali yang telah mencapai makrifat tinggi.
4. Sikap terhadap syariat : Al Ghazali sangat ketat, tidak boleh menyimpang sedangkan Ibnu Arabi syariat penting, tapi makrifat dan hakikat lebih utama.

Jadi, dapat disimpulkan secara keseluruhan konsep pemikiran Waliyullah dan Karamah menurut Al Ghazali menjelaskan tasawuf dan sunni, sedangkan konsep pemikiran Waliyullah dan Karamah menurut Ibnu Arabi menjelaskan tasawuf filsafi.

Kesimpulan dan Saran

Pandangan Al Ghazali terhadap waliyullah sebagai hamba Allah yang sangat bertakwa, menjaga syariat, dan menjalankan ibadah dengan ketulusan serta pembersihan jiwa secara bertahap. Menurut Al Ghazali, kealian harus tetap berlandaskan ortodoksi islam dan pengalaman spiritual tidak boleh melampaui batas akidah sunni. Karamah bagi Al Ghazali merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada wali sebagai tanda kemuliaan, namun bukan tujuan utama dan harus dijaga agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penyimpangan dari tauhid.

Sementara itu, Ibnu Arabi mengembangkan konsep waliyullah secara lebih filosofis dan universal. Wali menurut Ibnu Arabi adalah insan yang telah mencapai makrifat tertinggi dan mengalami penyatuan eksistensial dengan Tuhan. Pandangan Ibnu Arabi terhadap karamah adalah manifestasi tajalli sifat-sifat Illahi pada wali, yang merupakan bagian dari realitas kesatuan wujud dan bukan fenomena terpisah dari hukum alam.

Berdasarkan penelitian tentang ajaran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Arabi mengenai konsep waliyullah dan karamah, disarankan agar studi tentang tasawuf klasik dilakukan

secara lebih mendalam dengan menggunakan metode komparatif yang mempertimbangkan berbagai ajaran Islam, baik yang didasarkan pada keyakinan tradisional seperti tasawuf Sunni maupun keyakinan yang lebih esoteris seperti tasawuf Falsafi. Hal ini sangat penting agar pemahaman tentang ikatan spiritual dengan Allah tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi juga secara pengalaman dan kontekstual.

Selain itu, penting untuk mendidik masyarakat tentang perbedaan pendekatan dalam memahami karamah dan kewalian agar mereka tidak terjebak dalam pemujaan yang sempit atau bahkan berlebihan. Sebagai bagian dari kekayaan pemikiran Islam, karya-karya Al-Ghazali tentang syariah dan ketakwaan jiwa serta kritik Ibnu Arabi terhadap konsep wujud harus ditelaah secara kritis namun juga dia.

Daftar Pustaka

- Alwani, M. (2023). *Karakteristik Wali Allah Dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 62-64*. 64.
- Analisis, D. A. N. I., Metode, D. A. N., Di, P., & Mi, S. D. (2024). *Mukjizat, karomah, maunah, dan irhas: analisis pengertian, hikmah, dan metode pembelajaran di sd/mi.* 8(11), 127–134.
- Arifin, Y. (2017). *Karamah Para Wali Allah : Mereguk Hikmah dari Para Kekasih Allah* (AH. Malik Zain (ed.)). DIVA Press.
- Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Penerbit A-Empat.
- Badrudin. (2019). *Wliyullah Perspektif Alquran : Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*.
- Badruzzaman, Y. I. (2023). *Tasawuf dalam dimensi zaman: Definisi, doktrin, sejarah & dinamika keumatan*. zakimu.com.
- Bahri, S. (2022). Konsep Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al Ghazali. *Serambi Tarbawi*, 10(2), 177–192. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v10i2.5047>
- Dahlan, A. Z., Soeratno, S. C., Sangidu, S., & Mursyidi, A. (2013). Konsep Makrifat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu 'Arabi: Solusi Antisipatif Radikalisme Keagamaan Berbasis Epistemologi. *Jurnal Kawistara*, 3(1), 68–78.
- Fasya, A. A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam : Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Aziz Safa (ed.)). ARRUZZ MEDIA. <https://repository.uin-malang.ac.id/428/>
- Suci, F., Ilfina, C., & Soleh, A. K. (2024). *Tasawuf ‘amali*. 2(2), 272–277. <https://repository.uin-malang.ac.id/19730/>
- Thohari, M. H., & Sulaikho, S. (2021). *Akhlik Tasawuf: Masyarakat Modern, Ajaran Tasawuf, Wali dan Karamah dan Tokoh Sufi Nusantara*. LPPM Universitas KH.A.Wahab Hasbullah.
- Zakiyah, R., & Soleh, A. K. (2023). Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf. *Raudhah Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(No. 1), 390–394. <https://repository.uin-malang.ac.id/14370/>